
INTEGRASI LAGU DAERAH PAPUA SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGUATKAN IDENTITAS BUDAYA PESERTA DIDIK KELAS V.C SD HIKMAH 1 YAPIS JAYAPURA

Selvia Yusuf¹, Susanto T. Handoko², Ode Jamal³

^{1,2,3} Prodi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Cenderawasih, Indonesia

E-mail: selviayusuf2993@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi lagu daerah Papua “*Diru Diru Nina*” sebagai sarana pelestarian budaya dalam pembelajaran IPS untuk menguatkan identitas budaya peserta didik kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura. Integrasi dilakukan dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Perda Papua No. 16 Tahun 2008 melalui pemutaran video, bernyanyi bersama, diskusi berbasis LKPD, serta refleksi nilai yang dikaitkan dengan tema “Daerahku Kebanggaanku”. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan subjek guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan tokoh budaya, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi lagu daerah efektif meningkatkan pemahaman IPS yang kontekstual, menumbuhkan kebanggaan identitas Papua, memperkuat sikap gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap alam, terutama bagi peserta didik pendatang *non-OAP*. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang fleksibel, fasilitas memadai, supervisi kepala sekolah, dan dukungan orang tua serta tokoh masyarakat, sedangkan hambatan utama berupa keterbatasan referensi lagu, kendala teknis, dan minim pelatihan diatasi melalui inisiatif guru dan kolaborasi komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa lagu daerah berpotensi menjadi media strategis IPS berbasis kearifan lokal untuk penguatan identitas budaya peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: integrasi lagu daerah Papua, pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka, pelestarian budaya, identitas budaya peserta didik

Integration of Papua Regional Songs as A Means of Cultural Preservation in Social Studies Learning to Strengthen the Cultural Identity of Fifth Grade Students At SD Hikmah 1 Yapis Jayapura

Abstract

This study aims to describe the integration of the Papuan folk song “Diru Diru Nina” as a means of cultural preservation in social studies learning to strengthen the cultural identity of fifth-grade students at Hikmah 1 YAPIS Elementary School in Jayapura. The integration was carried out within the framework of the Merdeka Curriculum and Papua Regional Regulation No. 16 of 2008 through video screenings, singing together, LKPD-based discussions, and value reflections related to the theme “My Region, My Pride”. A qualitative case study approach was used with subjects including teachers, school principals, students, parents, and cultural figures, through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the integration of regional songs is effective in improving contextual social studies understanding, fostering pride in Papuan identity, strengthening mutual cooperation, tolerance, and appreciation for nature, especially for non-OAP immigrant students. Supporting factors included flexible school policies, adequate facilities, principal supervision, and support from parents and community leaders, while the main obstacles, such as limited song references, technical constraints, and minimal training, were overcome through teacher initiatives and community collaboration. These findings confirm that regional songs have the potential to be a strategic medium for local wisdom-based social studies to strengthen the cultural identity of elementary school students.

Keywords: integration of songs from the Papua region, social studies learning, Merdeka Curriculum, cultural preservation, cultural identity of students.

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan mewujudkan pembelajaran sadar dan terencana yang memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan untuk kebutuhan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Annisha, 2024). Kurikulum Merdeka, yang ditetapkan melalui Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024, semakin memperkuat hal ini dengan menekankan pengalaman belajar kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi berkebinekaan global dan beriman serta berbudaya luhur, termasuk pelestarian nilai budaya serta kearifan lokal (Adnyana, 2020).

Papua, sebagai provinsi kaya akan keberagaman budaya Indonesia, memiliki lagu-lagu daerah yang unik sebagai cerminan nilai luhur, sejarah, sosial, dan geografis masyarakat setempat (Marwati, 2024). Lagu-lagu ini bukan sekadar ekspresi seni, melainkan sarana pendidikan budaya yang strategis untuk menanamkan identitas lokal pada generasi muda, khususnya peserta didik sekolah dasar (Azizah, 2024). Integrasi lagu daerah Papua dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura menjadi pendekatan kreatif, karena IPS bersifat interdisipliner meliputi sejarah, geografi, sosiologi, dan antropologi yang memungkinkan keterkaitan langsung dengan kompetensi materi seperti perubahan sosial, sistem pemerintahan, kegiatan ekonomi, serta dinamika sosial budaya (Fitria, 2021).

Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman kognitif, tetapi juga sikap afektif berupa cinta, peduli, dan kebanggaan terhadap budaya lokal (Hopeman, 2022). Upaya ini selaras dengan Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 16 Tahun 2008 tentang Perlindungan dan Pembinaan Kebudayaan Asli Papua (Pasal 5 Ayat 1), yang mewajibkan pengembangan pendidikan berbasis budaya, seni, dan media informasi budaya. Di SD Hikmah 1 YAPIS

Jayapura, sebagai pusat pendidikan di Kota Jayapura, peran ini semakin krusial mengingat kelas V C dengan 82 peserta didik dari 3 rombongan belajar memiliki latar belakang budaya beragam (suku Jawa, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan Papua) (Hartiwisidi, 2022). Keberagaman ini menjadi potensi emas untuk menguatkan identitas budaya melalui pembelajaran IPS yang kontekstual (Haniah, 2024).

Namun, observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura masih terdapat tantangan signifikan terhadap integrasi lagu daerah pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah, membuat konsep abstrak seperti perubahan sosial dan kegiatan ekonomi sulit dipahami tanpa media konkret. Lagu daerah Papua jarang diintegrasikan karena kendala seperti kurangnya sumber belajar sistematis, bahasa lirik dengan istilah lokal yang asing bagi peserta didik, serta preferensi peserta didik terhadap lagu nasional atau populer di era media digital.

Guru juga cenderung memandang lagu daerah sebagai ranah seni budaya semata, bukan alat penyampaian nilai IPS. Akibatnya, pelestarian budaya dan penguatan identitas peserta didik kelas V C terhambat, meskipun sekolah berada di pusat keberagaman Papua. Berdasarkan uraian termenyebutkan, penelitian ini mengkaji integrasi lagu daerah Papua sebagai sarana pelestarian budaya dalam pembelajaran IPS untuk menguatkan identitas budaya peserta didik kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura, Provinsi Papua. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran kontekstual yang mendukung Kurikulum Merdeka dan regulasi daerah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi lagu daerah Papua (*Diru Diru Nina*) sebagai sarana pelestarian budaya dalam pembelajaran IPS kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura, Kota Jayapura, Provinsi Papua (Creswell, 2017). Penelitian dilaksanakan dari

September hingga Desember 2025. Objek penelitian adalah proses integrasi lagu termenyebutkan yang mengandung nilai kebersamaan, kasih sayang, dan keceriaan, relevan dengan materi IPS tema “Daerahku Kebanggaanku”. Subjek dipilih melalui *purposive sampling* (Sugiyono, 2016), meliputi 2 peserta didik kelas V C, 1 guru kelas, 1 kepala sekolah, 2 tokoh budaya lokal, dan 2 orang tua.

Pengumpulan data menggunakan triangulasi metode, meliputi observasi partisipatif untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran (strategi guru, partisipasi peserta didik, internalisasi nilai), wawancara terstruktur dengan informan terkait pelaksanaan, kendala, faktor pendukung, dan dampak, serta dokumentasi (RPP, modul, foto/video, lirik lagu, arsip sekolah) (Adlini et al., 2022). Data primer diperoleh langsung dari subjek, sementara data sekunder mencakup dokumen sekolah, rekaman lagu *Diru Diru Nina*, dan arsip YAPIS. Kisi-kisi instrumen (observasi, wawancara, dokumentasi) memastikan fokus pada pelaksanaan, kendala, pendukung, dampak, dan penguatan identitas budaya. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (lintas informan), teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu (awal, tengah, akhir kegiatan) untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi (Fadli, 2021).

Analisis data mengikuti model interaktif Fadli, (2021) dengan pengumpulan data (catatan deskriptif reflektif), reduksi data (pemilihan relevan), penyajian data (narasi, matrik, tabel), serta penarikan kesimpulan (verifikasi pola bertahap). Hasil analisis menghasilkan deskripsi komprehensif tentang efektivitas integrasi lagu daerah Papua dalam memperkuat identitas budaya peserta didik, dengan temuan yang dapat diverifikasi melalui bukti empiris lapangan (Assyakurrohim et al., 2022). dan partisipasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura

SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura merupakan sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia (YAPIS) dengan sejarah panjang sejak

didirikan pada 1 Februari 1970 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian nomor 75/Skep/Yapis/1970 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beroperasi sejak 2 Januari 1970 dan telah memperoleh akreditasi A dengan nomor SK 026/BAP-SM/TU/X/2017 tanggal 15 Oktober 2017, menunjukkan kualitas pendidikan tinggi yang konsisten selama lebih dari lima dekade di wilayah Kota Jayapura, Papua. Saat ini, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah Ibu Musripin, S.Pd.Gr dengan operator Stevanus Sibi, dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60301080 yang terdaftar resmi di database Kemendikbud, mencerminkan komitmen institusional terhadap standar nasional pendidikan dasar di tengah dinamika multikultural Papua (wawancara Selasa, 09 Desember 2025).

2. Pelaksanaan Integrasi Lagu Daerah Papua dalam Pembelajaran IPS Kelas V C

Pelaksanaan integrasi lagu daerah Papua, khususnya *Diru Diru Nina*, dalam pembelajaran IPS kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura berlangsung secara terstruktur dan kontekstual, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar relevan dengan kearifan lokal. Ibu guru Hikmawati menerapkan strategi bertahap dengan pemutaran video lirik via infokus dan *YouTube* (5-10 menit pendahuluan), bernyanyi bersama untuk pembiasaan (5 menit akhir), diskusi kelompok dengan LKPD menggali nilai kebersamaan dan doa orang tua (20 menit inti), serta refleksi makna terkait materi “Daerahku Kebanggaanku” (10 menit evaluasi), dengan durasi total 2x35 menit agar tidak mengganggu alokasi kurikulum. Kebijakan sekolah fleksibel, menyediakan *speaker*, ruang musik, dan supervisi Kepala Sekolah Ibu Musripin, S.Pd.Gr., menyatakan, “Implementasi berjalan baik, peserta didik lebih semangat, paham IPS hidup, relevan dengan nilai gotong royong dan identitas Papua” (wawancara, 10 Desember 2025).

Observasi dari kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura menunjukkan antusiasme

peserta didik 90% aktif bernyanyi dan diskusi, terutama peserta didik pendatang (mayoritas *non-OAP* dari Jawa/Sulawesi), yang membandingkan lirik *Diru Diru Nina* (bahasa Anus Yapan, nilai ketahanan persaudaraan) dengan lagu asal mereka, sehingga inklusif. Pendekatan ini memperkaya dari lagu familiar seperti *Apuse/Yamko Rambe Yamko* ke lagu kurang dikenal, dengan guru sebagai fasilitator penuh, riset lirik, adaptasi tempo lambat untuk usia 10-11 tahun, dan *ice breaking* saat peserta didik bosan. Dukungan sekolah termasuk kombel guru berbagi file, memastikan pelaksanaan holistik dari perencanaan RPP hingga penilaian formatif via poster nilai budaya. Integrasi ini efektif pelestari lagu Papua sebagai media IPS, menguatkan identitas peserta didik kelas V C di tengah keberagaman, sesuai Perda Papua No. 16/2008 Pasal 5 tentang pendidikan berbasis budaya.

Pelaksanaan integrasi lagu daerah Papua seperti *Diru Diru Nina* dalam pembelajaran IPS kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura berjalan efektif dan terstruktur, didukung kebijakan sekolah fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka yang beri ruang inovasi guru selama selaras RPP, dengan durasi lagu disesuaikan sebagai pengantar/intik yang tidak mengganggu jadwal, fasilitas lengkap (*speaker*, infokus, ruang musik fleksibel), supervisi rutin Kepala Sekolah Ibu Musripin untuk umpan balik, dan evaluasi via refleksi guru/hasil belajar peserta didik. Ibu Hikmawati menerapkan strategi bertahap riset lirik *You Tube*, pemutaran berulang hafal bertahap (khusus peserta didik pendatang *non-OAP*), diskusi kelompok/LKPD nilai budaya, bernyanyi bersama/poster, pada materi “Daerah Kebanggaanku” (2x35 menit inti + 5 menit pembiasaan akhir), guru fasilitator hubungkan lirik pengalaman peserta didik secara inklusif dibandingkan lagu asal Jawa/Sulawesi), dari observasi kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS menunjukkan antusiasme 90% partisipasi aktif.

Pemilihan lagu di kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura relevan, karena tempo *slow*, makna filosofis tentang persaudaraan dan penghargaan alam, sementara respons peserta didik sangat antusias dengan peningkatan

semangat belajar dan keterlibatan aktif, didukung orang tua, Babinsa, serta tokoh yayasan melalui diskusi saat peserta didik di rumah dan inisiatif lomba cipta lagu. Penelitian Aulia, (2025) tentang “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya” juga mendukung. Studi ini menemukan bahwa kebijakan sekolah yang mendukung inovasi guru meningkatkan efektivitas pembelajaran. Supervisi kepala sekolah membantu perbaikan berkelanjutan.

Penelitian Hapsari, (2022) mendukung peran fasilitator ini. Peserta didik kelas IV SD Rejang mampu menjelaskan makna lagu daerah melalui diskusi. Keterlibatan aktif meningkatkan hafalan lirik. Praktik serupa terjadi dengan diskusi *Diru diru nina* di Jayapura. Penelitian “Integrasi Kearifan Lokal *Te Aro Naweak Lako*” juga mendukung. Studi ini menunjukkan lagu membentuk karakter cinta budaya melalui keterlibatan peserta didik. Refleksi nilai di akhir pembelajaran memperkuat pemahaman. Hal ini mirip dengan pembuatan LKPD di SD Hikmah 1 YAPIS.

Penelitian Aulia, (2025) mendukung evaluasi refleksi guru. Model IPS berbasis kearifan lokal membentuk karakter peserta didik SD. Monitoring kepala sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran. Praktik di Jayapura menghasilkan dampak serupa. Penelitian (Haniah, 2024) tentang konsep IPS integratif relevan, muatan lokal seperti lagu meningkatkan pemahaman sosial peserta didik. Bernyanyi secara langsung guru saat mati lampu memastikan kelancaran. Hal ini memperkuat pelestarian budaya di SD Hikmah 1 YAPIS.

Penelitian Sari, (2023) tentang “Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” sangat mendukung strategi bertahap ini dengan menunjukkan bahwa penyisipan unsur budaya lokal melalui media lagu secara sistematis meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik sekolah dasar secara signifikan. Dalam studi termenyebutkan, guru menerapkan pendekatan serupa dengan pemutaran berulang lagu daerah yang relevan dengan materi sosial, menghasilkan pemahaman

yang lebih dalam terhadap nilai-nilai lokal. Praktik pemutaran lagu *Diru diru nina* di SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura menghasilkan efek pedagogik yang identik, di mana peserta didik pendatang mampu menginternalisasi nilai kebersamaan Papua dengan cepat dan alami.

Penelitian Setiawan, (2020) tentang “Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” juga relevan dengan strategi Ibu Hikmawati karena menunjukkan bahwa lagu *Yamko Rambe Yamko* dari Papua secara efektif memudahkan pemahaman peserta didik terhadap konsep adat dan alam dalam IPS SD melalui lirik yang kontekstual. Penelitian ini membuktikan peningkatan hasil belajar yang terukur setelah integrasi lagu, mirip dengan bagaimana *Diru diru nina* dipilih karena tempo *slow* yang sesuai usia kelas V C dan makna mendalam tentang persaudaraan yang memperkaya materi kehidupan masyarakat Papua di SD Hikmah 1 YAPIS.

Penelitian Gombo, (2025) tentang “Integrasi Kearifan Lokal *Te Aro Naweak Lako* di SD Wamena, Papua” sangat mendukung relevansi pemilihan lagu ini karena menunjukkan bahwa nilai empati, kebersamaan, dan penghargaan alam dalam kearifan lokal Papua selaras sempurna dengan lirik lagu daerah yang menggambarkan dinamika sosial masyarakat adat. Dalam studi termenyebutkan, peserta didik menunjukkan cinta budaya yang lebih kuat setelah integrasi media lokal, mirip dengan bagaimana *Diru diru nina* membangkitkan kebanggaan identitas pada peserta didik Jayapura yang mayoritas *non-OAP*.

Penelitian Annisha, (2024) tentang “Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar” juga relevan dengan temuan di SD kelas V karena penelitian Annisha membuktikan bahwa lagu daerah efektif menanamkan nilai kerjasama, tanggung jawab sosial, dan toleransi pada anak usia dini hingga sekolah dasar. Pendekatan ini menghasilkan perubahan sikap positif yang berkelanjutan, memperkuat efektivitas *Diru diru nina* sebagai media IPS yang tidak hanya menyampaikan

pengetahuan tapi juga membentuk karakter budaya di SD Hikmah 1 YAPIS.

Temuan ini menunjukkan integrasi lagu daerah efektif meningkatkan apresiasi budaya, hasil belajar, dan karakter peserta didik secara kontekstual.

Faktor Penghambat Integrasi Lagu Daerah Papua dalam Pembelajaran IPS

Tabel 1: Faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat
1	Minimnya referensi dan koleksi lagu autentik.
2	<i>Speaker</i> kurang optimal.
3	Infokus terkendala saat mati lampu.
4	Kebutuhan pengulangan intensif bagi peserta didik.
5	Minimnya pelatihan khusus serta dukungan institusional formal.
6	Koleksi sekolah yang terbatas tanpa dokumentasi terstruktur

Tabel 1. menunjukkan bahwa faktor penghambat utama guru dalam mengintegrasikan lagu daerah Papua ke IPS kelas V C adalah keterbatasan referensi/koleksi lagu relevan, kendala teknis ringan, dan adaptasi peserta didik pendatang, meski diatasi inovatif. Ibu guru Hikmawati mengalami kesulitan riset manual *YouTube* untuk lirik *Diru Diru Nina* (makna doa/harapan), karena koleksi sekolah terbatas (hanya rekaman dasar/*Apuse*), memerlukan seleksi berdasarkan relevansi IPS, nilai budaya, dan kesulitan usia (wawancara, 9 Desember 2025). Kepala Sekolah Ibu Musripin menambahkan, “Hambatan *speaker* kualitas rendah dan minim pelatihan diatasi kombel guru/tokoh adat” (wawancara, 10 Desember 2025).

Peserta didik seperti Adrianisa dan Dzakiyah butuh pengulangan 3-4 pertemuan untuk hafal ritme/bahasa Ansus Yapen, terutama *non-OAP* kurang familiar, dengan antisipasi tulis papan/mati lampu via nyanyi langsung

(observasi, 28 November 2025). Orang tua Ibu Riani menambahkan mencatat hafalan rumah sulit menerjemahkan makna dalam (wawancara, 28 November 2025). Observasi temukan 20% peserta didik lambat awal, tapi turun setelah video berulang. Kendala waktu (riset ekstra guru) dan minim sumber formal diatasi kerjasama komunitas, tanpa mengganggu RPP. Hambatan ini tidak signifikan, karena inisiatif guru dan fasilitas dasar, justru perkuat pelestarian dengan ekspos lagu langka, mendukung penguatan identitas peserta didik kelas V C seperti teori Sartono tentang media budaya kontekstual IPS.

Penelitian Hapsari, (2022) tentang “Pembelajaran Lagu Daerah Rejang dalam Menanamkan Apresiasi Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong” mendukung temuan ini. Penelitian termenyebutkan menemukan keterbatasan sumber lagu lokal menjadi hambatan utama guru SD dalam integrasi budaya. Guru harus mencari referensi secara mandiri yang memakan waktu persiapan. Hasil ini sejalan dengan kesulitan ibu guru Hikmawati di Jayapura yang melakukan *browsing* manual *YouTube* untuk lagu *Diru diru nina*. Penelitian Aulia, (2025) tentang model IPS berbasis kearifan lokal juga relevan. Studi ini menunjukkan kurangnya *database* lagu daerah di sekolah menghambat implementasi efektif. Guru membutuhkan koleksi terdokumentasi untuk mengurangi beban riset pribadi. Temuan ini memperkuat kondisi koleksi minim di SD Hikmah 1 YAPIS.

Penelitian Setiawan, (2020) tentang “Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” mendukung hambatan ini. Penelitian menemukan keterbatasan perangkat *audio* di SD menghambat pemutaran lagu Papua seperti *Yamko Rambe Yamko*. Guru sering menggunakan bernyanyi secara langsung saat fasilitas bermasalah. Kondisi ini mirip denganantisipasi mati lampu di SD Hikmah 1 YAPIS.

Penelitian Gombo, (2025) mendukung temuan ini. Penelitian menemukan peserta didik pendatang butuh pengulangan lebih banyak untuk kearifan lokal Papua. Guru harus adaptasi strategi inklusif. Kondisi ini identik dengan kelas V C SD

Hikmah 1 YAPIS bahwa peserta didik harus berulang-ulang untuk bernyanyi. Penelitian Hapsari, (2022) juga relevan dengan temuan bahwa peserta didik SD membutuhkan latihan berulang untuk lagu daerah asing. Pengulangan meningkatkan hafalan tapi memakan waktu pembelajaran. Hasil ini memperkuat pengalaman peserta didik Jayapura yang butuh video berulang.

Penelitian Aulia, (2025) model IPS berbasis kearifan lokal membutuhkan *workshop* guru untuk efektivitas pembelajaran. Kurangnya pelatihan menghambat kompetensi pedagogik budaya. Temuan ini sejalan dengan kondisi SD Hikmah 1 YAPIS yang masih minim melakukan kegiatan *workshop*. Penelitian Sari, (2023) menegaskan perlunya pelatihan sistematis untuk integrasi budaya lokal SD. Guru tanpa pelatihan kesulitan mengadaptasi materi untuk peserta didik pendatang. Hal ini memperkuat kebutuhan pelatihan di Jayapura.

Penelitian Setiawan, (2020) mendukung keterbatasan koleksi ini. Penelitian menemukan SD kekurangan *database* lagu daerah Papua untuk IPS. Guru bergantung koleksi pribadi yang tidak lengkap. Kondisi ini mirip dengan SD Hikmah 1 YAPIS yang memiliki keterbatasan koleksi. Penelitian Gombo, (2025) di Wamena relevan dengan temuan kurangnya dokumentasi kearifan lokal Papua di sekolah. Akses sumber budaya tidak terstruktur menghambat pembelajaran. Temuan ini memperkuat masalah koleksi di Jayapura.

Maka, hal ini menunjukkan bahwa faktor penghambat utama dalam mengintegrasikan lagu daerah Papua ke pembelajaran IPS kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura meliputi keterbatasan referensi dan koleksi lagu autentik yang memaksa guru melakukan riset manual di *YouTube*, hambatan teknis seperti *speaker* kurang optimal, infokus terkendala saat mati lampu, kebutuhan pengulangan intensif bagi peserta didik mayoritas pendatang *non-OAP* yang sulit menguasai bahasa dan makna filosofis, minimnya pelatihan khusus serta dukungan institusional formal, dan koleksi sekolah yang terbatas tanpa dokumentasi terstruktur. Kendala ini menambah beban kerja guru secara signifikan meskipun diatasi dengan

adaptasi seperti bernyanyi secara langsung dan diskusi informal antar guru.

4. Faktor Pendukung Integrasi Lagu Daerah Papua dalam Pembelajaran IPS

Tabel 2: Faktor Pendukung

No	Faktor Pendukung
1	Kebijakan sekolah fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka.
2	Supervisi rutin kepala sekolah.
3	Fasilitas lengkap seperti <i>speaker</i> berkualitas, infokus prima, ruang musik fleksibel, serta internet stabil untuk akses <i>YouTube</i> .
4	Antusiasme peserta didik.
5	Dukungan orang tua melalui bernyanyi di rumah dan diskusi budaya.
6	Apresiasi dari tokoh masyarakat.

Tabel 2. menunjukkan bahwa faktor pendukung dominan meliputi kebijakan sekolah fleksibel, fasilitas memadai, antusiasme peserta didik, orang tua, serta sinergi tokoh masyarakat, memastikan integrasi lagu Papua optimal di IPS kelas V C. Sekolah menyediakan *speaker* dan *infocus* yang lancar internet, ruang fleksibel, dan apresiasi inovasi guru, dengan supervisi kepala sekolah, Ibu Musripin kepala sekolah menyatakan “Fleksibilitas RPP, umpan balik rutin, kerjasama komunitas kuatkan pelestarian” (wawancara, 10 Desember 2025).

Ibu guru Hikmawati menyebutkan “Fasilitas baik, internet *YouTube* mudah digunakan untuk mencari lirik *Diru Diru Nina*, sekolah dukung penuh” (wawancara, 9 Desember 2025).

Peserta didik Adrianisa juga merasa antusias 100%, Adrianisa menyatakan “Senang, semangat, tidak bosan, bangga Papua meski pendatang” (wawancara, 28 November 2025). Orang tua Ibu Riani menegaskan peserta Didik sering menghafalkan rumah dan diskusi adat. Dan menyatakan “Dukung penuh, anak nyanyi *Diru Diru Nina*, tanya tarian” (wawancara, 28 November 2025).

Tokoh Babinsa Abel Kagamai juga mendukung integrasi lagu daerah pada materi IPS dan siap hadir jika diperlukan, Pak Abel menyatakan “Nilai kebersamaan pada lagu daerah cocok untuk materi IPS” (wawancara, 12 Desember 2025), Ketua YAPIS H. Hadiyana juga menganjurkan lomba cipta lagu menyakatakan “Cinta daerah sejak SD” (wawancara, 20 Desember 2025). Berdasarkan observasi, menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik Sebesar 95% dalam lagu Papua. Sinergi *multi stakeholder* ini perkuat pelestarian budaya via IPS, tingkatkan identitas peserta didik kelas V C sesuai Profil Pelajar Pancasila (berkebinekaan dan berbudaya luhur).

Penelitian Aulia, (2025) tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD untuk membentuk karakter cinta budaya juga memperkuat kebijakan progresif di SD Hikmah 1 YAPIS dengan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kebijakan fleksibel dan supervisi rutin kepala sekolah berhasil meningkatkan efektivitas integrasi budaya lokal dalam mata pelajaran IPS sekolah dasar, di mana guru merasa didukung penuh untuk mengembangkan strategi kontekstual yang menghasilkan perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ekosistem pendukung holistik tanpa hambatan birokratis kaku menjadi kunci sukses pelestarian budaya melalui pendekatan inovatif, mirip dengan komitmen SD Hikmah 1 YAPIS dalam menjadikan lagu *Diru diru nina* sebagai media penguatan identitas Papua bagi peserta didik mayoritas pendatang.

Penelitian Hapsari, (2022) tentang “Pembelajaran Lagu Daerah Rejang dalam Menanamkan Apresiasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong” mendukung peran krusial fasilitas infrastruktur ini dengan temuan bahwa penyediaan *speaker* kelas dan ruang fleksibel secara signifikan meningkatkan keberhasilan integrasi lagu daerah ke dalam pembelajaran SBDP kelas IV, di mana peserta didik tidak hanya mampu menyanyikan lagu dengan baik tapi juga menilai penampilan teman secara kritis berkat dukungan perangkat

audio yang memadai. Kondisi ini sepenuhnya mirip dengan praktik di SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura di mana *speaker* tetap di setiap kelas dan ruang musik khusus memfasilitasi sesi latihan intensif lagu *Diru diru nina*, menghasilkan peningkatan partisipasi peserta didik yang nyata dan terukur.

Penelitian, Setiawan, (2020) tentang “Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” juga relevan dengan fasilitas SD Hikmah 1 YAPIS karena menunjukkan bahwa perangkat *audio reliable* seperti *speaker* dan infokus menjadi faktor pendukung utama dalam mengintegrasikan lagu *Yamko Rambe Yamko* Papua ke materi IPS sekolah dasar, di mana fasilitas yang kondusif secara langsung meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemutaran berulang yang efektif. Temuan ini memperkuat efektivitas *speaker* tetap dan infokus prima di Jayapura yang memungkinkan pemutaran spontan tanpa persiapan rumit, sehingga guru dapat terlibat total dalam seluruh siklus pembelajaran

Penelitian Duppa, (2023) menegaskan peran krusial supervisi kepala sekolah dengan temuan bahwa modul kearifan lokal Papua dinilai praktis 95% respon guru berkat monitoring rutin yang memberikan umpan balik konstruktif mirip praktik Ibu M di SD Hikmah 1 YAPIS, di mana guru merasa didukung penuh untuk mengintegrasikan budaya lokal ke pembelajaran tematik dengan hasil validasi tinggi 91%. Studi ini membuktikan bahwa supervisi berkala secara langsung meningkatkan keberlanjutan program integrasi budaya di sekolah dasar Papua.

Penelitian Aulia, (2025) tentang model IPS berbasis kearifan lokal mendukung apresiasi kepala sekolah dengan menunjukkan bahwa pengakuan publik bagi guru inovatif dan supervisi efektif menghasilkan peningkatan signifikan hasil belajar peserta didik serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mirip dengan pendekatan di SD Hikmah 1 YAPIS yang memastikan relevansi lagu *Diru diru nina* dengan materi “Daerah Kebanggaanku” melalui umpan balik berkelanjutan.

Penelitian Sari, (2023) tentang integrasi kearifan lokal dalam IPS SD mendukung peran internet stabil dengan temuan bahwa akses media digital memfasilitasi riset budaya cepat dan efektif bagi guru, menghasilkan integrasi lagu lokal yang optimal, hal ini sesuai dengan aktifitas *browsing YouTube* oleh Ibu Hikmawati di SD Hikmah 1 YAPIS yang memperlancar pemilihan *Diru diru nina*. Penelitian Hapsari, (2022) relevan dengan media digital karena peserta didik SD Rejang berhasil hafal lirik lagu daerah melalui video *YouTube* berulang, di mana internet mendukung pemahaman visual dan auditif yang memperkaya pembelajaran, memperkuat efektivitas teknologi di Jayapura.

Penelitian Gombo, (2025) tentang “*Te Aro Naweak Lako* di SD Wamena” mendukung antusiasme ini dengan peserta didik Papua menunjukkan cinta budaya melalui lagu lokal dan partisipasi aktif tinggi mirip respons peserta didik di Jayapura. Penelitian Duppa, (2023) memperkuat dengan antusiasme 90% peserta didik modul Papua tingkatkan motivasi intrinsik melalui lagu daerah, sejalan preferensi peserta didik kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS yang lebih antusias saat belajar lagu tradisional.

Penelitian Wahyuni, (2022) dukung peran orang tua tingkatkan hasil belajar IPS keragaman budaya SD melalui sinergi rumah dan sekolah mirip dengan dukungan orang tua peserta didik Jayapura yang sangat mendukung adanya pelaksanaan belajar IPS dengan lagu tradisional. Penelitian Duppa, (2023) juga relevan dengan kearifan lokal Papua tentang melestarikan budaya dini, hal ini sejalan dengan orang Tua yang mendukung adanya pelaksanaan belajar IPS dengan lagu tradisional.

Penelitian Gombo, (2025) menunjukkan hasil tentang dukungan kontribusi tokoh adat Wamena kolaborasi komunitas memperkuat kearifan lokal SD yang identik Babinsa Jayapura. Penelitian Aulia, (2025) relevan apresiasi tokoh tingkatkan mutu IPS kearifan lokal dengan sinergi *multi-stakeholder* untuk optimalkan pelaksanaan belajar IPS dengan lagu tradisional, diperkuat dari pendapat Bapak H yang mengapresiasi tokoh

yang mendukung pelaksanaan belajar lagu tradisional.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, menunjukkan hasil bahwa faktor pendukung utama dalam mengintegrasikan lagu daerah Papua ke pembelajaran IPS kelas V C SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura mencakup kebijakan sekolah fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka dengan supervisi rutin kepala sekolah Ibu Musripin, fasilitas lengkap seperti *speaker* berkualitas, infokus prima, ruang musik fleksibel, serta internet stabil untuk akses *YouTube*, antusiasme peserta didik yang melonjak menghilangkan kebosanan dan memperkuat kebersamaan, dukungan orang tua melalui bernyanyi di rumah dan diskusi budaya, serta apresiasi tokoh masyarakat seperti Babinsa Bapak Abel Kagamai dan Ketua Yayasan Bapak Hadiyana yang siap berkontribusi dengan penjelasan makna serta inisiatif usulkan lomba cipta lagu. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem holistik yang memberdayakan guru untuk inovasi pedagogik tanpa hambatan birokratis

5. Dampak Integrasi Lagu Daerah Papua terhadap Penguatan Identitas Budaya Peserta didik

Dampak positif dari integrasi lagu daerah Papua yakni dominan meningkatkan pemahaman nilai budaya, kebanggaan identitas Papua, pelestarian lagu, serta perubahan sikap peserta didik kelas V C, terbukti observasi/wawancara. Kepala Sekolah Ibu Musripin menyatakan “Peserta didik semangat, paham makna, bangga ikut seni budaya” (wawancara, 10 Desember 2025). Ibu guru Hikmawati menyatakan “Pemahaman nilai naik, hafal lirik, percaya diri IPS” (wawancara, 9 Desember 2025). Peserta didik Dzakiyah menyatakan “Paham kebersamaan Papua, bangga jaga budaya meski pendatang” (wawancara, 28 November 2025).

Orang tua Ibu Riani menyatakan “Anak nyanyi rumah, tanya adat, hargai tradisi” (wawancara, 28 November 2025). Tokoh Abel Kagamai dan H. Hadiyana menegaskan “Anak hormati budaya, tertarik lirik/adat” (wawancara,

12/20 Desember 2025). Didukung berdasarkan observasi menunjukkan sikap apresiatif naik 85% (nyanyi istirahat, poster nilai), hafalan *Diru Diru Nina* 90% dalam 4 pertemuan. Dampak jangka panjang meliputi peserta didik sadar akan kekayaan Papua, inklusif *non-OAP*. Integrasi sukses menguatkan identitas budaya peserta didik kelas V C, kontribusi pelestarian sesuai Perda Papua dan teori Setiawan, (2020) tentang IPS kontekstual tingkatan apresiasi lokal.

Penelitian Sari, (2023) tentang “Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran budaya lokal melalui cerita adat dan lagu meningkatkan pemahaman konsep sosial peserta didik secara signifikan. Studi termenyebutkan membuktikan peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai gotong royong dan toleransi melalui media budaya yang familiar, mirip dengan efek lagu *Diru diru nina* di SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi IPS. Penelitian Gombo, (2025) tentang “Integrasi Kearifan Lokal *Te Aro Naweak Lako* di SD Wamena, Papua” juga relevan karena menunjukkan peningkatan pemahaman nilai empati dan kebersamaan melalui lagu lokal, di mana peserta didik Papua menunjukkan apresiasi budaya yang lebih dalam setelah integrasi media tradisional ke pembelajaran.

Penelitian Gombo, (2025) tentang integrasi kearifan lokal di SD Wamena konfirmasi bahwa lagu lokal membentuk karakter cinta budaya dan rasa bangga identitas pada peserta didik Papua, mirip dampak *Diru diru nina* bagi peserta didik *non-OAP* di Jayapura yang dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta budaya. Penelitian Aulia, (2025) tentang model IPS berbasis kearifan lokal menunjukkan dampak psikologis berupa peningkatan keberanian peserta didik bertanya dan presentasi budaya, sejalan dengan kebanggaan peserta didik Jayapura menyanyi depan kelas.

Penelitian Aulia, (2025) model IPS kearifan lokal menunjukkan antusiasme peserta didik naik signifikan melalui partisipasi aktif presentasi budaya, mirip sesi bernyanyi Jayapura

tingkatkan motivasi intrinsik. Penelitian Hapsari, (2022) pembelajaran lagu Rejang SD konfirmasi partisipasi aktif tingkatkan pemahaman dan hafalan lirik melalui antusiasme bernyanyi bersama. Penelitian Wahyuni, (2022) tentang keragaman budaya IPS menyebutkan dukungan orang tua tingkatkan hasil belajar melalui perubahan perilaku di rumah, hal ini sesuai dengan orang tua Jayapura yang menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Penelitian Sari, (2023) konfirmasi integrasi budaya lokal tumbuhkan cinta tanah air kontekstual ekstensi domestik sejalan perubahan sikap anak yang lebih baik.

Didukung dari penelitian Duppa, (2023) modul kearifan Papua dapat meningkatkan pelestarian budaya SD sebesar 95%. Penelitian Gombo, (2025) integrasi *Te Aro Naweak Lako* Wamena menunjukkan bahwa lagu tradisional dapat meningkatkan partisipasi aktif pelestari kearifan lokal SD. Penelitian Gombo, (2025) Wamena tunjukkan tokoh masyarakat apresiasi integrasi kearifan lokal dampak perilaku positif rumah. Penelitian Aulia, (2025) konfirmasi apresiasi komunitas tingkatkan mutu pembelajaran IPS kearifan lokal. Sehingga dari apresiasi termenyebutkan, dapat mendukung pelaksanaan belajar IPS dengan lagu tradisional di sekolah.

Maka, hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian lagu daerah Papua dalam pembelajaran IPS kelas V SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura menghasilkan dampak transformasional berupa peningkatan pemahaman mendalam terhadap nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan penghargaan alam bagi peserta didik mayoritas pendatang *non-OAP*, pembentukan kebanggaan identitas daerah yang kuat terlihat dari sikap aktif bernyanyi dan partisipasi seni budaya, antusiasme belajar melonjak menghilangkan kebosanan dengan partisipasi aktif, perubahan sikap positif terekstensi ke rumah melalui nyanyian dan diskusi dengan keluarga, serta pelestarian budaya berkelanjutan yang dikonfirmasi kepala sekolah Ibu M, ibu guru H, peserta didik, orang tua, Babinsa Bapak A, dan Ketua Yayasan Bapak H.

Dampak ini menciptakan sinergi sekolah, rumah, dan komunitas yang memperkaya retensi pengetahuan IPS secara emosional dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Integrasi lagu daerah Papua, khususnya *Diru Diru Nina*, dalam pembelajaran IPS kelas V C di SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura terbukti berjalan efektif, terstruktur, dan selaras dengan Kurikulum Merdeka serta kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui pemutaran video, bernyanyi bersama, diskusi berbasis LKPD, dan refleksi nilai yang dikaitkan dengan materi “Daerah Kebanggaanku”, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal lirik, tetapi juga memahami makna persaudaraan, doa orang tua, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam yang terkandung dalam lagu. Antusiasme peserta didik, termasuk mayoritas pendatang *non-OAP*, terlihat dari tingginya partisipasi bernyanyi dan diskusi, yang diperkuat oleh dukungan kebijakan sekolah yang fleksibel, supervisi kepala sekolah, fasilitas pembelajaran memadai, serta sinergi orang tua dan tokoh masyarakat yang ikut menjaga kesinambungan praktik budaya di rumah dan komunitas.

Di sisi lain, integrasi ini masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan referensi dan koleksi lagu autentik, kualitas perangkat audio, gangguan listrik, kebutuhan pengulangan intensif bagi peserta didik pendatang yang belum familiar dengan bahasa dan makna filosofis lagu, minimnya pelatihan khusus, serta belum adanya dokumentasi lagu yang terstruktur di sekolah. Meskipun demikian, hambatan tersebut mampu ditekan melalui inisiatif guru seperti riset mandiri, adaptasi metode (bernyanyi langsung saat infokus atau listrik bermasalah), kolaborasi antarguru, dan pemanfaatan dukungan komunitas, sehingga tujuan utama tetap tercapai. Secara keseluruhan, integrasi lagu daerah Papua di SD Hikmah 1 YAPIS Jayapura berdampak secara transformasional yakni meningkatkan pemahaman nilai budaya, menumbuhkan kebanggaan identitas

Papua pada peserta didik, mendorong perubahan sikap positif di sekolah dan rumah, serta berkontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adnyana. (2020). Pentingnya Pendidikan IPS dalam Membentuk Warga Negara yang Berkarakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 1(1), 5–15. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/download/4705/2421/13569>
- Annisha. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *ResearchGate*, 1(1), 1–19. https://www.researchgate.net/publication/383453718_Integrasi_Penggunaan_Kearifan_Lokal_Local_Wisdom_dalam_Proses_Pembelajaran_pada_Konsep_Kurikulum_Merdeka_Belajar
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 29–39. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/2232>
- Azizah. (2024). Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 698–705.
- Creswell. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Duppa. (2023). *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Papua Kelas IV Subtema Baggan Terhadap Daerah Tempat Tinggalku*. [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong].
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitria. (2021). Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 147–149. <https://doi.org/10.1234/irje.v4i1.449>
- Gombo. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Te Aro Naweak Lako dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 15–27.
- Haniah. (2024). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng, Kabupaten Bulukumba. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 21–29.
- Hapsari. (2022). *Pembelajaran Lagu Daerah Rejang dalam Menanamkan Apresiasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong* [Tesis, IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1097/>
- Hartiwisidi. (2022). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. *Jurnal Ide Guru*, 3(1), 45–60. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1765>
- Hopeman. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Marwati. (2024). Memahami Nilai Budaya yang Terkandung dalam Lagu Tradisional Suku Ohey, Papua. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 6(1), 55–66.
- Sari. (2023). Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Dan Riset*, 5(2), 30–40. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>
- Setiawan. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni. (2022). *Wahyuni, (2022). Kreativitas Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 2 Nguling*. [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].